

## **HUBUNGAN PEMBERIAN MP-ASI DINI, RIWAYAT PENYAKIT INFEKSI DAN PENGETAHUAN IBU DENGAN KEJADIAN GIZI KURANG PADA BAYI USIA 6-12 BULAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KOTA PINANG KABUPATEN LABUHANBATU SELATAN**

**Dina Astri Simamora<sup>1</sup>, Nur Afrinis<sup>2</sup>, Rizki Rahmawati Lestari<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

✉ **Corresponding author** : dinaastrisimamora@gmail.com

### **ABSTRAK**

Kejadian gizi kurang pada bayi disebabkan kurangnya pengetahuan ibu tentang gizi, Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) yang tidak tepat, dan terkena penyakit infeksi. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis hubungan pemberian MP-ASI dini, riwayat penyakit infeksi dan pengetahuan ibu dengan kejadian gizi kurang pada bayi usia 6-12 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Pinang tahun 2023. Penelitian ini bersifat analitik menggunakan desain cross sectional. Waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 20 Maret - 08 April 2023. Populasi pada penelitian ini adalah ibu yang mempunyai bayi usia 06-12 bulan. Jumlah sampel 106 orang dipilih secara simple random sampling. Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan analisa univariat dan bivariat dengan uji Chi-Square. Hasil Analisa univariat diperoleh 66 responden (62,3%) memberikan MP-ASI Dini kepada bayi kurang dari 6 bulan, 68 bayi (64,1%) yang tidak memiliki riwayat penyakit infeksi, 66 responden (62,3%) pengetahuan responden kurang tentang MP-ASI dan 87 bayi (82,1%) yang tidak mengalami gizi kurang. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan pemberian MP-ASI dini ( $p$  value = 0,055), terdapat hubungan riwayat penyakit infeksi ( $p$  value = 0,000), dan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu ( $p$  value = 0,015) dengan kejadian gizi kurang pada bayi usia 6-12 bulan. Kesimpulan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian MP-ASI dini dengan kejadian gizi kurang, terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat penyakit infeksi dengan kejadian gizi kurang, dan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian gizi kurang pada bayi.

**Kata kunci** : gizi kurang; pemberian MP-ASI dini; pengetahuan ibu; riwayat penyakit infeksi

### **ABSTRACT**

*The incidence of malnutrition in babies is caused by the mother's lack of knowledge about nutrition, inappropriate complementary feeding (MP-ASI), and exposure to infectious diseases. The aim of the research is to analyze the relationship between giving early MP-ASI, history of infectious diseases and maternal knowledge with the incidence of malnutrition in babies aged 6-12 months in the Pinang City Health Center Working Area in 2023. The results of the study showed that there was no relationship between giving early MP-ASI ( $p$  value = 0.055), there was a relationship between history of infectious diseases ( $p$  value = 0.000), and there was a significant relationship between maternal knowledge ( $p$  value = 0.015) and the incidence of malnutrition in babies aged 6-12 months. The conclusion is that there is no significant relationship between giving early MP-ASI and the incidence of malnutrition, there is a significant relationship between a history of infectious disease and the incidence of malnutrition, and there is a significant relationship between maternal knowledge and the incidence of malnutrition in babies. It is hoped that the community health center will create a planning program to overcome nutritional problems in children.*

**Keywords** : malnutrition; early provision of MP-ASI; history of infectious diseases; mother's knowledge

## PENDAHULUAN

Bayi merupakan kelompok yang rentan terhadap masalah gizi. Salah satu permasalahan gizi yang sering terjadi pada balita dan bayi adalah gizi kurang (*underweight*). Gizi Kurang adalah keadaan kekurangan gizi yang terjadi karena kurangnya nutrisi yang masuk ke dalam tubuh. Kekurangan gizi pada anak yang tidak dapat membedakan antara kekurangan gizi jangka pendek *wasting* dan *stunting* kronis disebut dengan gizi kurang (Bappenas, 2019). Kondisi ini disebabkan dari konsumsi makanan yang tidak memenuhi gizi pada tubuh. Menurut peraturan Kementerian Kesehatan (Permenkes) Tahun 2020, bayi tergolong kurang gizi jika berat badannya antara Zscore  $\geq -2,0$  dan Zscore  $\leq -3,0$ . Tanda dan gejala kurang gizi dapat terlihat seperti berat dan tinggi badan yang tidak sesuai dengan usia bayi, pertumbuhan terhambat, kehilangan nafsu makan dan sering gelisah. Dampak kekurangan gizi terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak antara lain: Berat badan per umur, tinggi badan per umur, berat badan per tinggi badan, lingkaran kepala kecil dan lingkaran lengan kecil.

Menurut data *United Nations International Children's Fund* (UNICEF) tahun 2017, 92 juta (13,5%) anak di bawah usia 5 tahun menderita kekurangan gizi di seluruh dunia. Sebagian besar anak balita yang menderita gizi kurang berasal dari benua Afrika dan benua Asia (Rahimah N. Hanifah, 2020). Menurut Kementerian Kesehatan (Kemenkes), proporsi bayi gizi kurang usia 0-59 bulan pada tahun 2018 di Indonesia sebesar 13,8%, sedangkan di Provinsi Sumatera Utara sebesar 14,3%, meskipun perlu diwaspadai di sini karena masih di bawah tingkat. Ambang batas *World Health Organization* (WHO) sebesar 10 persen. Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 di Indonesia, sebanyak 17,1% anak balita berstatus gizi kurang. Berdasarkan data Pemantauan Status Gizi (PSM) tahun 2020, prevalensi gizi kurang pada balita di Indonesia adalah 19,6%. Menurut data SSGI tahun 2022, di Sumatera Utara terdapat 15,8% gizi kurang. Kemudian untuk persentase di Labuhanbatu Selatan terdapat gizi kurang sebesar 18,5% (SSGI, 2022).

Faktor penyebab terjadinya gizi kurang pada bayi adalah pemberian Air Susu Ibu (ASI) yang tidak cukup dan tidak memadai, pemberian makanan pendamping asi yang tidak tepat, dan terkenanya penyakit infeksi seperti: diare, infeksi saluran pernapasan, dan penyakit lainnya dapat menyebabkan bayi kehilangan asupan gizi yang diperlukan untuk tumbuh dan berkembang. Pada usia 6–12 bulan, bayi dikenalkan dengan Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) karena kebutuhan bayi akan mulai meningkat dan beberapa unsur gizi seperti karbohidrat, protein, serta beberapa vitamin dan mineral lainnya terkandung dalam ASI tidak akan lagi memenuhinya.

MP-ASI dini adalah sebutan bagi orang tua yang memberikan makanan pendamping selain ASI kepada bayi sebelum berusia 6 bulan. Pada 6 bulan pertama bayi diberikan ASI eksklusif yaitu ia hanya minum susu ibu tanpa makanan tambahan. Salah satu implikasi MP-ASI dini adalah bayi lebih rentan terhadap penyakit. Beberapa hal yang perlu dipertimbangkan saat menerapkan MP-ASI adalah kesesuaian, ketersediaan, dan kinerja. Pemberian MP-ASI yang tepat pada bayi tidak hanya menghasilkan pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, tetapi juga mencegah malnutrisi (Zogara, 2020). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari, Lubis and Pertiwi (2014) menyatakan bahwa, anak yang diberikan MP-ASI saat usia  $\geq 6$  bulan mempunyai status gizi yang lebih baik jika dibandingkan dengan anak yang telah diberikan MP-ASI secara dini.

Menurut penelitian Lestari, Lubis, dan Pertiwi (2014), anak yang mendapat MP-ASI pada usia 6 bulan memiliki kondisi gizi yang lebih tinggi dibandingkan anak yang mendapat MP-ASI lebih awal. Hal ini menandakan kesiapan pencernaan. Saluran pencernaan bayi lebih berkembang dan siap untuk menyerap makanan padat secara progresif saat mereka berusia lebih dari 6 bulan. Studi lain mengungkapkan bahwa 88,2% anak masih diberikan makanan tambahan pada usia muda yang tidak tepat (Pealeu, I. Punuh, & H. Kapantow, 2017). Selain

waktu pemberian, struktur MP-ASI juga perlu diperhatikan. Selain waktu pemberian, struktur MP-ASI juga perlu diperhatikan. Faktor lain penyebab gizi kurang adalah penyakit infeksi. Penyakit infeksi atau penyakit menular merupakan masalah kesehatan masyarakat yang utama di negara maju dan berkembang. *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa penyakit ini merupakan penyebab utama kematian pada anak-anak. Menurut data WHO tahun 2020, kematian balita diseluruh dunia disebabkan sebagian besar disebabkan oleh penyakit infeksi (Afrinis. N, 2021).

Pada tahun 2019, penyakit menular merenggut nyawa sekitar 5,2 juta anak di bawah usia lima tahun. Pneumonia, diare, malaria, dan meningitis merupakan penyakit menular yang menyebabkan kematian paling fatal pada anak di bawah usia lima tahun. Faktor risiko termasuk defisiensi vaksinasi, kondisi hidup yang tidak sehat, malnutrisi, dan kemiskinan yang dapat meningkatkan risiko penyakit dan kematian anak sebelum usia lima tahun. Menurut penelitian Andi (2014) di Kecamatan Tenggara Kabupaten Kutai Kartanegara terdapat hubungan ( $p < 0,05$ ) antara kondisi gizi balita, diare, dan infeksi saluran pernafasan akut (ISPA). Selain faktor penyakit menular, pengetahuan juga ternyata sangat penting. Pada makanan bayi pengetahuan ibu merupakan salah satu faktor terpenting untuk karena berpengaruh terhadap tepat atau tidaknya makanan yang diberikan. Ketidaktahuan akan akibat pemberian MP-ASI dan penatalaksanaannya, serta kebiasaan yang tidak sehat, secara langsung maupun tidak langsung menyebabkan masalah gizi kurang pada anak, terutama anak di bawah usia 2 tahun (Aryani, 2008).

Pengetahuan ibu juga terpengaruh tergantung pada karakteristik termasuk pendidikan, akses informasi, dan budaya, pemahaman seorang ibu tentang MP-ASI dan pemberian makan mungkin berbeda. Namun, ada beberapa faktor MP-ASI yang sering diketahui ibu, antara lain waktu pemberian, jumlah dan konsistensi MP-ASI, ragamnya, kebersihan, dan sanitasi. Menurut penelitian Herisa et al. (2019), kesehatan gizi bayi baru lahir sangat dipengaruhi oleh ketidaktahuan ibu dalam pemberian MP-ASI. Kesehatan gizi bayi dan pemahaman ibu tentang diet MP-ASI dapat dikatakan berkorelasi secara signifikan (Herisa, 2019).

Ibu sangat berperan penting dalam keluarga, terutama dalam hal memberikan nutrisi tambahan saat menyusui. Seorang wanita yang memberikan MP-ASI kepada bayinya dengan hati-hati mungkin dapat menghasilkan anak yang sehat dan tumbuh serta berkembang dengan baik. Pemberian MP-ASI pada bayi masih menghadirkan sejumlah tantangan, dan hal ini disebabkan oleh berbagai keadaan, terutama perilaku ibu. Seorang ibu akan dapat menciptakan menu yang sehat untuk disantap bayinya jika ibu memiliki pengetahuan tentang MP-ASI dan sikap yang positif terhadap pemberian MP-ASI. Survei awal dilakukan pada 6-8 Februari 2023 terhadap 10 bayi dan 10 ibu di wilayah kerja Puskesmas Kota Pinang. Terdapat 6 (60%) bayi yang mengalami gizi kurang, 4 (40%) bayi mengalami penyakit infeksi, dan 4 (40%) bayi mengalami diare. Sedangkan berdasarkan wawancara dengan 10 orang ibu didapatkan bahwa 5 orang (50%) kurang pengetahuan dan 6 orang (60%) mengatakan ibu tetap memberikan MP-ASI sebelum bayinya berusia 6 bulan. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis hubungan pemberian MP-ASI dini, riwayat penyakit infeksi dan pengetahuan ibu dengan kejadian gizi kurang pada bayi usia 6-12 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Pinang tahun 2023.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan jenis korelasional dengan desain *cross sectional*. Penelitian ini Puskesmas Kota Pinang Kabupaten Labuhanbatu Selatan yang dilaksanakan pada tanggal 20 Maret s/d 30 April 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu dan bayi 6-12 bulan yang berada di wilayah kerja Puskesmas Kota Pinang yang berjumlah 144 orang balita, sedangkan jumlah sampel yaitu sebanyak 106 responden dengan Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Simple Random Sampling*.

## HASIL

### Karakteristik Responden

**Tabel 1. Resume Karakteristik Responden**

Variabel	Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Umur	20-30 tahun	66	62,3
	31-40 tahun	40	37,7
Pekerjaan Ibu	IRT	65	61,3
	Wiraswasta	17	16,1
	Karyawan Swasta	11	10,4
	Wirausaha	3	2,8
	PNS	10	9,4
Pendidikan Ibu	Tidak Sekolah	6	5,7
	SD	11	10,4
	SMP	28	26,4
	SMA	33	31,1
	Perguruan Tinggi	28	26,4
<b>Total</b>		<b>106</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa dari 106 responden, sebanyak 66 responden (62,3%) berusia 20-30 tahun, 65 responden (61,3%) tidak bekerja atau Ibu Rumah Tangga dan 33 responden (31,1%) tamatan SMA.

### Karakteristik Anak

**Tabel 2. Resume Karakteristik Anak**

Variabel	Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	52	49
	Perempuan	54	51
Umur Anak	6-9 bulan	61	57,5
	10-12 bulan	45	42,5
<b>Total</b>		<b>150</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa dari 106 bayi, sebanyak 52 bayi (51%) berjenis kelamin laki-laki dan sebanyak 61 bayi (57,5%) usia 6-9 bulan.

### Analisis Univariat

**Tabel 3. Resume Analisis Univariat**

Pemberian MP-ASI Dini	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Ya	66	62,3
Tidak	40	37,7
<b>Riwayat Penyakit Infeksi</b>		
Ya	37	34,9
Tidak	68	64,1
<b>Pengetahuan Ibu</b>		
Kurang	66	62,3
Baik	40	37,7
<b>Gizi Kurang</b>		
Ya	19	17,9
Tidak	87	82,1
<b>Total</b>	<b>106</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 3 bahwa dari 106 responden, sebanyak 66 responden (62,3%) memberikan MP-ASI dini kepada bayi kurang dari 6 bulan, 68 bayi (64,1%) yang tidak memiliki riwayat penyakit infeksi, 66 responden (62,3%) pengetahuan responden kurang tentang MP-ASI dan 87 bayi (82,1%) yang tidak mengalami gizi kurang.

**Tabel 4. Resume Analisis Biivariat**

No	Variabel	Gizi kurang			P Value	POR (95% CI)
		Ya	Tidak	Total		
		F (%)	F (%)	F (%)		
1	<b>Pemberian MP-ASI</b>					
	Ya	16 (24,2)	50 (75,8)	66 (100)	0,055	3,947 (1,071-14,544)
	Tidak	3 (7,5)	37 (92,5)	140 (100)		
	<b>Total</b>	<b>19 (17,9)</b>	<b>87 (82,1)</b>	<b>106 (100)</b>		
2	<b>Riwayat penyakit infeksi</b>					
	Ya	11 (29,7)	26 (70,3)	37 (100)	0,040	3,226 (1,163-8,945)
	Tidak	8 (11,6)	61 (88,4)	69 (100)		
	<b>Total</b>	<b>19 (17,9)</b>	<b>87 (82,1)</b>	<b>106 (100)</b>		
3	<b>Pengetahuan ibu</b>					
	Kurang	17 (25,8)	49 (74,2)	66 (100)	0,015	6,592 (1,434-30,296)
	Baik	2 (5)	38 (95)	40 (100)		
	<b>Total</b>	<b>19 (17,9)</b>	<b>87 (82,1)</b>	<b>106 (100)</b>		

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa dari 66 bayi yang diberikan MP-ASI dini, sebanyak 50 bayi (75,8%) yang tidak mengalami gizi kurang. Sedangkan dari 40 bayi yang tidak diberikan MP-ASI dini, terdapat 3 bayi (7,5%) yang mengalami gizi kurang. Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai P value = 0,055 yang bearti nilai  $P > \alpha$  (0,05) Prevalensi Odd Ratio (POR) diperoleh 3,947 (pada selang kepercayaan 95%: 1,071-14,544) artinya responden yang diberikan MP-ASI dini akan berisiko 3,9 kali mengalami gizi kurang dibandingkan dengan bayi yang tidak memberikan MP-ASI dini. Dari 37 bayi yang memiliki riwayat penyakit infeksi, sebanyak 26 bayi (70,3%) yang tidak mengalami gizi kurang. Sedangkan dari 69 bayi yang tidak memiliki riwayat penyakit infeksi, terdapat 8 bayi (11,6%) yang mengalami gizi kurang. Hasil uji statistik diperoleh nilai P value = 0,040 yang bearti nilai  $P < \alpha$  (0,05) Prevalensi Odd Ratio (POR) diperoleh 3,226 (pada selang kepercayaan 95%: 1,163-8,945) artinya responden dengan riwayat penyakit infeksi, berisiko 3,2 kali mengalami kejadian gizi kurang. Dari 66 ibu yang memiliki pengetahuan kurang, sebanyak 49 ibu (74,2%) memiliki anak yang tidak mengalami gizi kurang. Sedangkan dari 40 ibu yang memiliki pengetahuan baik, terdapat 2 ibu (5%) memiliki anak yang mengalami gizi kurang. Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai P value = 0,015 yang bearti nilai  $P < \alpha$  (0,05) Prevalence Odds Ratio (POR) 6,592 artinya responden dengan memiliki pengetahuan ibu yang kurang akan berpeluang 6,6 kali berisiko memiliki anak yang mengalami gizi kurang.

## PEMBAHASAN

### Hubungan Pemberian MP-ASI Dini dengan Kejadian Gizi Kurang pada Bayi Usia 6-12 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Pinang

Hasil analisa uji statistik Chi-Square pada taraf kepercayaan 95% ( $\alpha=0,05$ ) menunjukkan bahwa p Value = 0,055, jadi p Value  $> \alpha$  (0,05) sehingga Ho gagal ditolak dan Ha tidak terbukti, artinya tidak ada hubungan pemberian MP-ASI dini dengan kejadian gizi kurang pada bayi usia 6-12 bulan. Selain itu responden yang memberikan MP-ASI dini berpeluang 3,947 kali berisiko gizi kurang dibandingkan yang tidak memberikan MP-ASI dini.

MP-ASI Dini adalah bayi yang diberikan makanan atau minuman sebelum bayi berusia kurang dari 6 bulan. Makanan pendamping ASI diberikan pada bayi karena pada masa itu produksi ASI semakin menurun sehingga suplai zat gizi dari ASI tidak lagi memenuhi kebutuhan gizi anak yang semakin meningkat sehingga pemberian dalam bentuk makanan pelengkap sangat dianjurkan (WHO, 2009).

Status gizi sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan balita. Secara fisik anak yang menderita gizi kurang akan mengalami gangguan pertumbuhan dan mudah terkena penyakit infeksi. Penyebab gangguan pertumbuhan diantaranya disebabkan karena pola konsumsi makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang kurang benar dan kurang tepat. Pemberian MP-ASI sebelum usia 6 bulan ditinjau dari perkembangan sistem pencernaan belum siap menerima makanan semi padat dan berisiko terkena diare. MP-ASI yang tidak diberikan pada waktu dan jumlah yang tepat maka dapat menurunkan status gizi (Roesli, 2010).

Berdasarkan hasil wawancara dan pengisian kuesioner diketahui bahwa 66 bayi (62,3%) diberikan MP-ASI terlalu dini dengan alasan bayi sering rewel dan menangis. Pemberian MP-ASI yang terlalu dini dapat mengganggu pemberian ASI eksklusif serta meningkatkan angka kesakitan pada bayi. Selain itu tidak ditemukan bukti yang menyokong bahwa pemberian MP-ASI dini sebelum waktunya lebih menguntungkan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Nielsen dan Sagita (2009) menunjukkan bahwa pengenalan MP-ASI setelah usia bayi 6 bulan merupakan upaya perlindungan terhadap kelebihan berat badan diusia dewasa.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan pemberian MP-ASI dini dengan kejadian gizi kurang pada bayi usia 6-12 bulan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Widiyawati dkk (2013) yaitu menunjukkan bahwa tidak ada hubungan pemberian MP-ASI dini dengan status gizi pada anak usia 12-24 bulan di wilayah kerja puskesmas Lesung Batu menunjukkan bahwa hasil uji hipotesis menunjukkan pemberian MP-ASI dengan status gizi balita yaitu diketahui nilai signifikan 1.00 yang artinya tidak ada hubungan antara pemberian MP-ASI dini dengan status gizi balita usia 12 sampai 24 bulan.

Menurut asumsi dari 66 bayi yang diberikan MP-ASI Dini, terdapat 50 (75,8%) bayi yang tidak mengalami gizi kurang. Hal ini disebabkan karena pada saat wawancara dengan responden yang memberikan MP-ASI dini memperhatikan konsumsi makanan yang baik kepada anaknya agar MP-ASI dini yang diberikan memiliki kualitas yang baik bagi pertumbuhan dan perkembangan pada bayinya. Sedangkan 40 bayi yang tidak memberikan MP-ASI Dini, terdapat 3 bayi (7,5%) yang mengalami gizi kurang. Hal ini disebabkan karena berdasarkan hasil wawancara menyatakan sudah pernah mendapatkan edukasi gizi sebelumnya, namun responden tersebut tidak menerapkan anjuran yang diberikan dari pihak pelayanan kesehatan.

Dari hasil kajian pemberian MPASI dini kepada bayinya dikarenakan adanya pengaruh yang lebih kuat, yaitu anjuran keluarga terdekat. Mayoritas responden mengaku pernah mendapatkan anjuran untuk memberikan susu formula dan MP-ASI dini pada masa pemberian ASI eksklusif. Dukungan suami ataupun keluarga sangat besar pengaruhnya, seorang ibu yang mendapatkan dukungan dari suami ataupun anggota keluarga lainnya, banyak orangtua yang memberikan makanan kepada bayi sebelum usia 6 bulan dikarenakan orang tua tidak sabar untuk memberikan makanan kepada bayi dan menakut-nakuti tentang mitos bahwa bayinya akan merasa kelaparan jika hanya diberikan ASI saja, hal tersebut akan mengganggu psikologis ibu, dan membuat ibu merasa cemas akan kondisi bayinya dan membuat ibu memberikan MP-ASI sebelum anaknya berusia 6 bulan.

### **Hubungan Riwayat Penyakit Infeksi dengan Kejadian Gizi Kurang pada Bayi Usia 6-12 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Pinang**

Hasil analisa uji statistik Chi-Square diperoleh terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat penyakit infeksi dengan kejadian gizi kurang pada bayi usia 6-12 bulan di wilayah kerja

Puskesmas Kota Pinang. Dibuktikan dengan  $p \text{ value} < \alpha$  yaitu  $0,040 < 0,05$ . Dari analisis juga diperoleh Prevalence Odds Ratio = 3,226 artinya responden dengan memiliki riwayat penyakit infeksi mempunyai kemungkinan 3,2 kali beresiko mengalami gizi kurang dibandingkan tidak mempunyai riwayat penyakit infeksi.

Riwayat penyakit infeksi pada penelitian ini adalah ISPA dan diare dimana dilihat dalam 2 minggu terakhir mengalami riwayat penyakit infeksi. Riwayat penyakit infeksi merupakan faktor penyebab langsung selain asupan makan yang memicu terjadinya penurunan status gizi balita (Pibriyanti, 2022). Penyakit infeksi berpotensi sebagai precursor kekurangan gizi diantaranya diare, infeksi saluran pernapasan, campak dan tuberkulosis (Subur, 2021). Jika seorang balita terkena infeksi, maka hilangnya nafsu makan merupakan salah satu gejala yang sering dijumpai, apabila nafsu makan menurun makan akan mempengaruhi status gizi yang menjadi buruk akibat konsumsi energi dan zat gizi yang tidak adekuat. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyowati dkk Tahun 2016 yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat penyakit infeksi pada balita dengan kejadian gizi kurang (underweight) dengan indeks BB/U ( $p=0,047$ ).

Menurut asumsi dari 37 bayi yang memiliki riwayat penyakit infeksi, sebanyak 26 bayi (70,3%) yang tidak mengalami gizi kurang. Hal ini disebabkan karena berdasarkan wawancara responden memberikan pola makan yang teratur dan kualitas makan yang bergizi. Sedangkan dari 69 bayi yang tidak memiliki riwayat penyakit infeksi, terdapat 8 responden (11,6%) yang mengalami gizi kurang. Hal ini disebabkan karena berdasarkan wawancara responden memiliki pengetahuan yang kurang sehingga responden tidak menerapkan pola makan yang baik dan benar.

Dari hasil peneliti yang mengalami penyakit infeksi bisa menyebabkan bayi menjadi panas, batuk dan pilek yang membuat rasa tidak nyaman pada bayi sehingga menyebabkan penurunan nafsu makan dan pada bayi yang terkena penyakit infeksi akan mengalami penurunan berat badan. Sementara pada bayi yang tidak mengalami penyakit infeksi tetapi tidak mengalami kejadian gizi kurang penelitian berasumsi bahwa ada kemungkinan kemampuan orang tua bayi dalam memberikan asupan cukup disaat bayi sedang sakit sehingga merupakan tidak berpengaruh terhadap status gizi bayi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Irwan (2016) didapatkan bahwa ada hubungan antara status gizi balita dengan kejadian riwayat penyakit infeksi didesa Wonoboyo wilayah kerja Puskesmas Wonoboyo kabupaten Tamanggung dengan  $p \text{ value} = 0,000 < 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian gizi kurang pada bayi didesa Wonoboyo wilayah kerja Puskesmas Wonoboyo kabupaten Tamanggung Tahun 2016.

Berdasarkan konseptual framework of malnutrition dari UNICEF 1998, menyatakan bahwa faktor penyebab langsung terhadap perubahan status gizi adalah asupan makan yang tidak adekuat dan status infeksi atau riwayat kejadian infeksi (Pibriyanti, 2022). Apabila nafsu makan balita menurun berdampak terhadap perubahan status gizi yang signifikan, parameter status gizi yang paling berdampak apabila anak balita menurun nafsu makannya akibat terserang infeksi adalah BB/U yang menyebabkan kejadian underweight pada balita (Deasy Handayani Purba et al., 2020).

### **Hubungan Pengetahuan Ibu tentang MP-ASI dengan Kejadian Gizi Kurang pada Bayi Usia 6-12 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Pinang**

Hasil uji statistik Chi-Square diperoleh terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian gizi kurang pada bayi usia 6-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kota Pinang. Dibuktikan dengan  $p \text{ value} < \alpha$  yaitu  $0,015 < 0,05$ . Dari analisis juga diperoleh Prevalence Odds Ratio = 6,592 artinya responden dengan memiliki pengetahuan ibu yang kurang mempunyai kemungkinan 6,5 kali beresiko mengalami gizi kurang dibandingkan

ibu dengan berpengetahuan baik. Prilaku pemberian MP-ASI yang baik kepada bayi ditentukan oleh pengetahuan ibu tentang MP-ASI. Hubungan pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI, yaitu ibu memahami tentang kapan waktu yang tepat untuk memberikan makanan pendamping ASI, jenis-jenis makanan pendamping ASI dan pola pemberian makanan pendamping ASI. Pengetahuan yang dimiliki ibu melandasi perilaku ibu dalam pemberian makanan pendamping ASI kepada anaknya. Pemberian makanan pendamping ASI akan mempengaruhi konsumsi dan berdampak pada peningkatan status gizi pada anak. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan oleh Notoatmojo (2012) bahwa pengetahuan seseorang berdampak pada perilaku seseorang berdasarkan pengetahuannya tersebut.

Penelitian Sukra (2017) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI (MP-ASI) dengan status gizi pada anak 6-24 bulan di Puskesmas Kediri I Tabanan dengan nilai  $p=0,000$ . Penelitian oleh Lastanto (2015) juga menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kejadian gizi kurang pada balita di Puskesmas Cebongan dimana nilai  $p=0,029$ . Selanjutnya penelitian oleh Ayu (2017) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang MP-ASI dengan status gizi anak umur 6-23 bulan di Kelurahan Punggawan Kota Surakarta ditunjukkan dengan nilai  $p=0,001$ .

Ketika tingkat pengetahuan ibu baik tentang kesehatan khususnya gizi pada anak yang gizi kurang, dapat memberikan pencegahan sejak dini dengan mencari informasi mengenai pola hidup yang baik, pola makan yang bergizi dan seimbang agar tidak terjadinya masalah gizi pada anak. Selain itu dengan tingkat pengetahuan yang baik juga dapat memeriksakan anaknya ke puskesmas maupun posyandu terdekat dimana bisa berkonsultasi tentang perkembangan anak secara rutin agar ibu dapat mengetahui perkembangan tumbuh kembang anak.

Menurut asumsi dari 66 responden yang memiliki pengetahuan kurang, sebanyak 49 bayi (74,2%) yang tidak mengalami gizi kurang. Hal ini disebabkan karena faktor lingkungan masyarakat disekitar dimana ibu-ibu yang berada disekitar lingkungan responden tersebut memiliki pengetahuan gizi yang baik sehingga dapat mempengaruhi kebiasaan si ibu dalam hal mempersiapkan MP-ASI yang tepat. Sedangkan dari 40 responden yang memiliki pengetahuan baik, terdapat 2 bayi (5%) yang mengalami gizi kurang. Hal ini disebabkan karena responden sudah mendapatkan edukasi tetapi tidak menerapkan makanan yang tepat dan bergizi kepada bayinya.

Dari hasil peneliti bahwa ibu yang memiliki pengetahuan yang kurang dikarenakan kurang aktifnya ibu datang ke Puskesmas untuk mengikuti penyuluhan maupun program pemberian makanan tambahan, sehingga ibu kurang mendapatkan informasi tentang pentingnya gizi bagi anak balita, mengatur makanan dan memperhatikan setiap makanan yang diberikan pada balitanya yaitu tentang pemberian zat gizi seperti karbohidrat, protein, vitamin dan mineral yang diberikan sesuai dengan umur balitanya. Pendidikan yang lebih tinggi membuat Ibu lebih mudah menerima informasi baik dari media elektronik yang setiap saat dapat diperoleh dan dilihat oleh Ibu dalam upaya mereka meningkatkan pengetahuan dan memperhatikan pemberian gizi pada Balita, dan dikaitkan dengan pekerjaan Ibu yaitu sebagian besar adalah Ibu rumah tangga (IRT).

## **KESIMPULAN**

Sebagian besar responden memberikan MP-ASI dini kepada bayi usia yang kurang dari 6 bulan, sebagian besar anak yang berusia 6-12 bulan terkena riwayat penyakit infeksi dan sebagian besar ibu pengetahuannya kurang tentang MP-ASI. Tidak ada hubungan yang signifikan antara pemberian MP-ASI dini dengan kejadian gizi kurang pada bayi usia 6-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kota Pinang. Terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat penyakit infeksi terhadap kejadian gizi kurang pada bayi usia 6-12 bulan di wilayah

kerja Puskesmas Kota Pinang. Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang MP-ASI terhadap kejadian gizi kurang pada bayi usia 6-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kota Pinang.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Dalam penyelesaian penelitian ini peneliti banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat Ketua Prodi S1 Gizi Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai sekaligus Pembimbing I, selaku Pembimbing II, Penguji I, Penguji II yang telah memberikan kritik dan saran dalam kesempurnaan penyusunan jurnal ini serta Civitas Akademik Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai yang telah banyak memberikan ilmu yang bermanfaat dan mendidik peneliti selama mengikuti perkuliahan di Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afrinis, N. (2021). Analisis faktor yang berhubungan dengan status gizi bayi usia 6-12 bulan pada masa pandemi COVID-19. *PREPOTIF Jurnal Kesehatan Masyarakat Vol.5 No.1*.
- Abbas. (2019). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada Bayi. Skripsi Universitas Islam Agung Semarang (Unissula).
- Adriani, (2014). Gizi dan Kesehatan Balita. Cetakan Pertama. Kencana Prenada Media Group: Jakarta.
- Afriyani, R., Halisa, S., & Rolina, H. (2016). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian MP-ASI pada bayi usia 0-6 bulan di BPM Nurtilla. Palembang: Jurnal Kesehatan.
- Agung Dirgantara, dkk. (2017, Agustus). Hubungan Riwayat Penyakit Infeksi dan Pemberian ASI Eksklusif dengan Status Gizi Anak Usia 7-12 Bulan di Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang. (No.2 Vol. 19).
- Almatsier, Sunita. (2014). *Prinsip dasar ilmu gizi*. Jakarta: EGC
- Aprillia, Y. T., Mawarni, E. S., & Agustina, S. (2020). Pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI (MP-ASI). Depok: Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada.
- Cono, Elisabeth Gladiana. (2020). Hubungan Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Status Gizi Pada Balita Usia 12-59 Bulan Di Puskesmas Oepoi Kota Kupang. Skripsi. Universitas Citra Bangsa Kupang.
- Datesfordate, A. H., Kundre, R., & Rottie, J. V. (2017). Hubungan Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) Dengan Status Gizi Bayi Pada Usia 6-12 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Bahu Manado. *Jurnal Keperawatan*, 5(2).
- Dewi, S., & Mu'minah, I. (2020). Pemberian Mp-Asi Tidak Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 1-3 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Sumbang I Kabupaten Banyumas. *INFOKES*, 10(1), 5-10.
- Heryanto, E. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian Makanan Pendamping ASI Dini. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(2).
- Jayani I. Hubungan antara Penyakit Infeksi dengan Status Gizi pada Balita di Puskesmas Jambon Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo. *Java Heal J.* 2015;2(1):1-8.
- Joni, Periade. Nurul Khairanib, Dan Santoso Ujang Efendib. (2017, Oktober). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dan Status Sosial Ekonomi Keluarga Dengan Status Gizi Balita Yang Berkunjung Ke Puskesmas Rimbo Kedua Kabupaten Seluma. Kabupaten Seluma: *CHMK Nursing Scientific Journal. Vol. 1. No.2*.
- Kemenkes. (2022). Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tingkat Nasional, Provinsi,

- dan Kabupaten/Kota tahun 2022.
- Kemenkes RI. 2020. Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak.
- Kurdaningsih, S.V. (2018). Hubungan Pemberian Makanan Pendamping Asi Dengan Status Gizi Pada Balita Usia 6-24 Bulan. *Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*, 9(1), 109-115
- Kusmiyati, dkk. (2014, Desember). Hubungan Pengetahuan, Pendidikan Dan Pekerjaan Ibu Dengan Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Pada Bayi Di Puskesmas Bahu Kecamatan Malalayang Kota Manado. *Jurnal Ilmiah Bidan. ISSN: 2339-1731*.
- Lestari, M. U., Lubis, G., & Pertiwi, D. (2014). Artikel Penelitian Hubungan Pemberian Makanan Pendamping Asi (MP-ASI) dengan Status Gizi Anak Usia 1-3 Tahun di Kota Padang Tahun 2012. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 3(2), 188–190.
- Mardianah. S. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Dini pada Bayi Usia 0-6 bulan di BPM Bidan Rintar Kabupaten Bogor.
- Maulidanita, R. (2020). Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Mp-Asi Pada Bayi 0-6 Bulan Di BPM Romauli Silalahi. *Jurnal Kesehatan*.
- Namangboling, A. D., Murti, B., & Sulaeman, E. S. 2017. Hubungan riwayat penyakit infeksi dan pemberian ASI eksklusif dengan status gizi anak usia 7-12 bulan di Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang. *Sari Pediatri*, 19(2), 91-6.
- Nofiandri. (2021). Hubungan Pola Makan, Riwayat Penyakit Infeksi, Tinggi Badan Orang Tua dan Sumber Air Minum dengan Kejadian Stunting pada Balita 24- 59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kalumpang, Kota Ternate. *Hospital Majapahit*, 13(1), 11–20.
- Oktova, R. (2017). Determinan yang berhubungan dengan pemberian MP-ASI dini pada bayi usia 0-6 bulan. *STIKes Payung Negeri Pekanbaru: Jurnal kesehatan*, 8(1), 84-90.
- Prihutama, N. (2018). Pemberian Makanan Pendamping Asi Dini Sebagai Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Anak Usia 2-3 Tahun. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 7(2).
- Putra, F., Restuastuti, T., & Haslinda, L. (2019). Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Makanan Pendamping Asi (Mp-Asi) Dan Status Gizi Bayi Usia 6-12 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Kota Pekanbaru. (1), 1–9.
- Rahman N., Hermiyanty, dan L. Fauziah. (2017). Faktor-Faktor Risiko Kejadian Gizi Kurang Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Kelurahan Taipa Kota Palu. *Jurnal Preventif*. 7(2): 1-58.
- Setiyowati, E. (2018). Hubungan Antara Kejadian Penyakit Infeksi, ASI Eksklusif, dan Pola Pemberian Makan dengan Status Gizi Baduta di Kelurahan Rejomulyo Kota Madiun. *STIKES BAKTI HUSADA MULIA MADIUN*.
- Siregar, I. S. (2020). Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Ibu Tentang Pemberian Makanan Pendamping Asi (MP-ASI) Di Wilayah Puskesmas Binjai Estate Tahun 2020. *Jurnal Health Reproductive*, 5(2).
- Simanjuntak, D. R., & Georgy, C. (2020). Hubungan Pengetahuan, Sikap dan praktik Ibu tentang Pemberian MP-ASI dengan Kejadian Stunting di UPTD Puskesmas Beru, Kelurahan Waioti, Kabupaten Sikka Pada Tahun 2019. *Repository Universitas Kristen Indonesia*.
- Situmeang, N. (2019). Hubungan pola asuh dan penyakit infeksi dengan stunting pada balita usia 24-59 bulan di kabupaten Humbang Hasundutan tesis. Universitas Sumatera Utara.
- Sri, Wahyuni (2019) *The Relationship of Early Provision of Complete Asi Food (MPASI) and The Level of Mother's Knowledge About Nutrition to Toddler age 24-36 months on Stunting Incidents in Ikur Koto Puskesmas Padang City*. Undergraduate Thesis. Padang: Faculty Of Medicine Andalas University.
- Subandary, B.W. (2014). Hubungan Pola Pemberian ASI dan MP-ASI dengan Kejadian Status Gizi Kurang pada Anak Usia 6-24 Bulan di Desa Ubung Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat. *Artikel Ilmiah. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Ngudi Waluyo Ungaran*.

- Suci, P., Muslimin, B., Hajrah, Ali, I., & Adriyani, A. (2021). Pengetahuan, Sikap, Dan Dukungan Keluarga Dengan Ketepatan Pemberian MPASI. *Prime Nutrition Journal*.
- Sugiyono. (2019). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA
- Supariasa et al. (2016). *Penilaian Statua Gizi*. Jakarta: EGC
- Soetjiningsih, et al. (2014). *Tumbuh Kembang Anak* Edisi 2. Jakarta: EGC
- Tanti, S. (2018). Hubungan Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Dini dengan Status Gizi dan Kejadian Diare pada Bayi usia 0-6 Bulan di Posyandu Balita Wilayah Kelurahan Banjarejo Kota Madiun (Doctoral dissertation, Stikes Bhakti Husada Mulia).
- Trihono, Atmarita, Dwi Hapsari, Tjandrarini, Anies Irawati, Nur Handayani Utami, Teti Tejayanti, Lin Nurlinawati, 2015. *Pendek (Stunting) Indonesia, Masalah dan Solusi*. Lembaga Penerbit Badan Peneliti dan Pengembangan Kesehatan.
- Zogara, A. U. (2020). Pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) dan Status Gizi Balita di Kelurahan Tuak Daun Merah. *CHMK HEALTH JOURNAL*.